

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGAJARKAN AKHLAKUL KARIMAH TERHADAP SISWA
TUNALARAS DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

ILMI NUROSIKHOH

NIM: 14220001

Pembimbing:

Dr. IRSYADUNNAS, M.Ag.

NIP: 19710423199803 1 006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-2579/Un.02/DD/PP.05.3/11/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengajarkan Akhlakul Karimah terhadap Siswa Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hmi Nurosikhoh
NIM/Jurusan : 14220001/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 14 Nopember 2017
Nilai Munaqasyah : 94 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

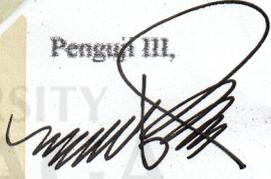
Ketua Sidang/Penguji I,


Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP 19710413 199803 1 006

Penguji II,


Slamet, S.Ag, M.Si.
NIP 19691214 199803 1 002

Penguji III,


Muhsin, S.Ag, MA
NIP 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 30 Nopember 2017
Dekan,

Dr. Nurcajannah, M. Si.
NIP 19620310 198703 2 001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
DI Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ilmi Nurosikhoh
NIM : 14220001
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Judul : Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengajarkan Akhlakul Karimah Terhadap Siswa Tunalaras di SLB E Prayuwana

Sudah dapat di ajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Oktober 2017

Ketua Program Studi

A Said Hasan Basri, S.Psi., M. Si
NIP 19750427 200801 1 008

Pembimbing

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP 19710423199803 1 006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ilmi Nurosikhoh
NIM : 14220001
Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul **Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengajarkan Akhlakul Karimah Terhadap Siswa Tunalaras SLB E Prayuwana Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengundang plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang diberikan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap bertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Oktober 2017

Yang Menyatakan


Ilmi Nurosikhoh
14220001



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ayahanda tercinta Ujang Juanda dan Ibunda tersayang In Farlina yang selalu memberi dukungan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.



MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik. sesungguhnya tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl: 125)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al qur'an dan terjemahnya* (Bandung : J-Art), hlm. 281.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang tidak pernah henti untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengejarkan Akhlakul Karimah Terhadap Siswa Tunalaras SLB E Prayuwana Yogyakarta. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada nabi Muhammad SAW.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, MA., Ph. D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Nurjannah, M.S.i., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, sekaligus Dosen Penasehat Akademik prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. A. Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si, selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
4. Dr. Irsyadunnas, M.Ag, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan serta nasehat kepada penulis.

5. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
6. Drs. Untung S, selaku Kepala Sekolah SLB E Prayuwana yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian skripsi.
7. Triyanto, selaku Guru Bimbingan dan Konseling SLB E Prayuwana.
8. Seluruh guru dan staf SLB E Prayuwana Yogyakarta.
9. Siswa-siswi SLB E Prayuwana yang turut membantu memberikan informasi selama penelitian untuk skripsi ini, khususnya C dan H yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian.
10. Ujang Juanda, dan Iin Farlina selaku orang tua penulis yang tiada henti mendoakan anaknya sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Untuk calon imamku yang jauh disana, Aceng Mulhammudin, saudara saya Indri Siti Hadiyani, yang telah memberikan perhatian dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada kakakku tersayang Rahma Zainul Fiqri yang sering antar jemput untuk menuntut ilmu di kota istimewa ini sehingga sampai saat ini saya bisa menyelesaikan tugas akhir.
13. Sahabat- sahabat penulis, Hikmah Nurhasanah, Sri Setia ningrum, Isna, Devi oktaviani, Wulan Shova Aulia, Nur Yunianto, terimakasih telah banyak menghabiskan waktu suka maupun duka, terimakasih juga atas semangat dan dukungan dalam menjejakan skripsi.
14. Terimakasih Untuk Mitha Indah Cahyati serta keluarganya yang sudah mensupport dan menghabiskan waktu bersama selama 3 tahun ini sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

15. Teman-teman dan sahabat jurusan BKI 2014, terimakasih dari awal pertemuan dibangku kuliah sampai berakhirnya kebersamaan kita. Terimakasih sudah menjadi teman-teman terbaik untuk penulis yang tidak akan pernah lupa.
16. Teman-teman knk angkatan 93, Hakam, Fadli, Ismi, Rifa, Obi, ruri saling memotivasi dan menjadi sahabat sekaligus keluarga baru, sukses buat kita semua. Amiin.
17. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Amiin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2017

Penulis

Ilmi Nurosikhoh

ABSTRAK

ILMI NUROSIKHOH (1422001), Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengajarkan AkhlakulKarimah Terhadap Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya anak tunalaras yang merupakan individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma agama. Oleh karena itu, peran guru BK sangatlah penting dalam menanamkan serta mengajarkan Akhlakul-Karimah kepada anak tunalaras. Sebab, AkhlakulKarimah merupakan tujuan utama yang harus ditanamkan dalam diri setiap manusia. Dengan akhlak seseorang akan disenangi oleh sesama manusia, bahkan tidak hanya itu jika seseorang berperilaku sesuai ajaran agama islam maka sudah pasti baik dimata Allah SWT dan kelak nanti akan masuk kedalam syurga bersama Nabi Muhammad SAW, seperti yang terkandung dalam hadist Nabi Muhammad :”sesungguhnya (orang) yang paling aku cintai diantara kalian dan orang yang paling dekat tempatnya dariku pada hari kiamat adalah orang sarang yang paling baik budi pekertinya diantara kalian”. seperti halnya juga anak tunalaras yang lebih intens membutuhkan pengajaran Akhlak dari guru Bimbingan Konseling agar mereka bisa mengendalikan emosinya sekaligus mengontrol sosialnya. Baik itu kepada Allah SWT ataupun kepada sesama manusia terutama dengan teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru BK dalam mengajarkan dan mengarahkan Akhlakul Karimah kepada anak tunalaras. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di SLB E Prayuwana. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengajarkan akhlakul karimah yang dilakukan di lapangan oleh bapak Triyanto sesuai dengan teori peran guru BK diantaranya: *Informator, Organisator, Direktor, Inisator, Transmitter, Mediator, dan Evaluator*. Dengan adanya peran tersebut secara bertahap siswa dapat mengubah perilakunya terutama dalam mengontrol emosionalnya. Sehingga perubahan terjadi karena peran dari guru bimbingan dan konseling (Bapak Triyanto) sangat membantu bagi perkembangan siswa tunalaras di SLB E Prayuwana.

kata kunci : Peran Guru Bimbingan Konseling, Anak Tunalaras, Akhlakul-Karimah.

DAFTAR ISI

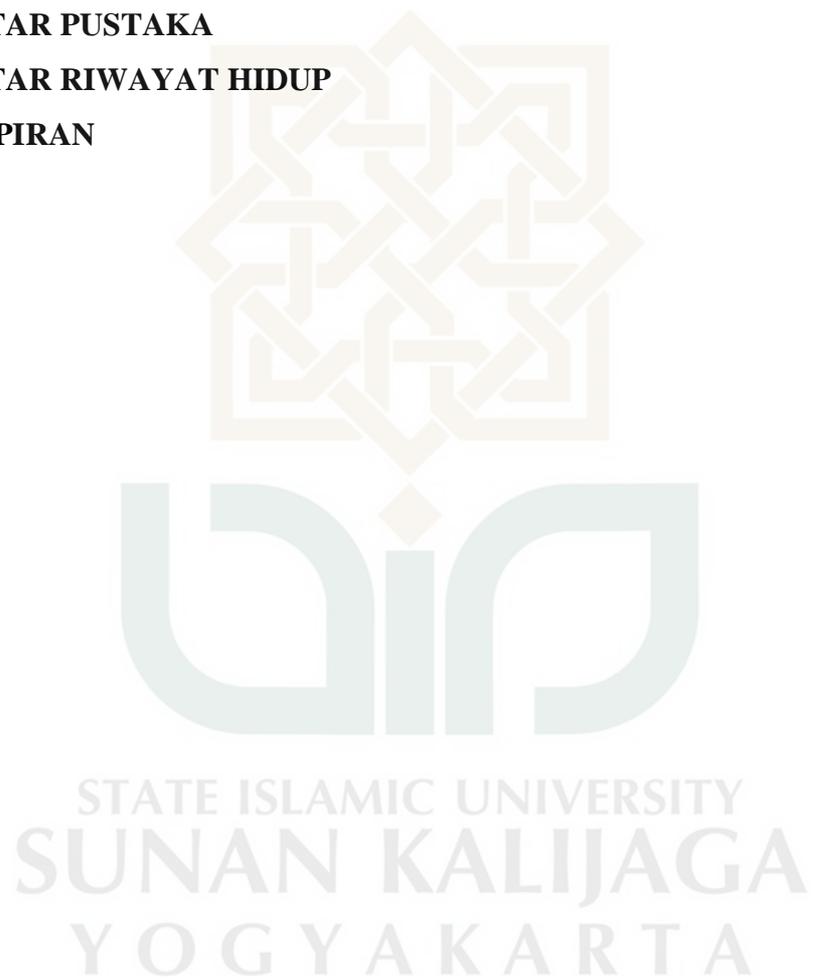
HALAMAN JUDUL	I
PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	5
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	32
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING SLB E PRAYUWANA	42
A. Gambaran Umum SLB E Payuwana.....	42
B. Gambaran Umum BK SLB E Prayuwana.....	52
BAB III TINDAKAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGAJARKAN AKHLAKUL KARIMAH SLB E PRAYUWANA	68
1. <i>Informator</i>	69
2. <i>Organisator</i>	73
3. <i>Direktor</i>	74

4.	<i>Inisiator</i>	79
5.	<i>Transmitter</i>	82
6.	<i>Mediator</i>	84
7.	<i>Evaluator</i>	85
BAB IV	PENUTUP	88
A.	Kesimpulan.....	88
B.	Saran.....	88
C.	Kata Penutup.....	90

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengajarkan Akhlakul Karimah Terhadap Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta”, agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan judul tersebut maka penulis akan menjelaskan arti istilah masing-masing berikut ini :

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Pengertian peran menurut kamus bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan di masyarakat. Secara etimologi, peran merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa, dan yang berpartisipasi ikut andil dalam suatu kegiatan bersama.¹

Peran adalah tindakan seseorang untuk melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.²

Sedangkan menurut pendapat lain bahwa peran adalah tindakan yang diharapkan dari seseorang yang dalam tindakannya melibatkan orang lain.³

¹ Hartini & G. Kartasoeparta, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 296.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1990), hlm. 243.

³ David, K, dan Niustram, J. W. *Perilaku dalam organisasi*, (Jakarta: Erlangga. 1985), hlm. 65.

Pengertian Guru adalah pendidik proporsional, karena secara implisit seorang guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.⁴ Guru BK adalah koordinator Bimbingan dan Penyuluhan, yang memiliki kedudukan sebagai tenaga bimbingan ahli yang diserahi tugas menyusun program bimbingan, serta mengkoordinasi seluruh kegiatan bimbingan dan konseling.⁵

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.⁶

Konseling diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.⁷

Jadi, Peran guru bimbingan dan konseling merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai guru bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan dan informasi kepada orang yang membutuhkan.

⁴ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 39.

⁵ W.S. Wingkel dan M.M Sri hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2012), hlm. 180.

⁶ Dewa Ketut Sukardi, dan Nila Kasmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta 2008), hlm.2.

⁷ *Ibid*, hm. 4

2. Mengajarkan Akhlakul Karimah

Istilah mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.⁸

Akhlak secara etimologi berasal dari kata "al-Akhlaqu" yang merupakan bentuk jamak dari kata "khuluqun" yang berarti tabiat, kelakuan perangai, adat kebiasaan, kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalkun* yang berarti kejadian, serta erat hubungan *khaliq* yang berarti pencipta dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan.

Secara terminologi akhlak adalah kebiasaan kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Jadi pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata-mata taat kepada Allah dan tunduk kepadanya.

Akhlak merupakan suatu keadaan jiwa atau sikap yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berpikir dan di pertimbangkan terlebih dahulu.⁹

Jadi, menurut penulis mengajarkan akhlakul karimah adalah usaha seseorang yang dilakukan untuk memberikan suatu ilmu dalam proses pembentukan sikap yang baik.

⁸ Muhammad Ichan, "Psikologi Pendidikan Ilmu Mengajar". *Jurnal edukasi*, vol. 2:1 (Januari 2016), hlm. 65.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.3.

3. Siswa Tunalaras

Menurut ketentuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952, anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁰

Pengertian yang hampir serupa dikemukakan dalam dokumen kurikulum SLB bagian E tahun 1977, yang disebut tunalaras adalah (1) Anak yang mengalami gangguan emosi dan tingkah laku sehingga kurang menyesuaikan diri dengan baik. baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. (2) Anak yang mempunyai kebiasaan melanggar norma umum yang berlaku di masyarakat. (3) Anak yang melakukan kejahatan.

Dari pengertian di atas seseorang yang diidentifikasi mengalami gangguan atau kelainan perilaku adalah individu yang (1) Tidak mampu mengidentifikasi secara tepat kesehatan mental dan perilaku yang normal. (2) Tidak mampu mengukur emosi dan perilakunya sendiri, dan (3) Mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosial.¹¹

¹⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara. 2006), hlm. 142.

¹¹ *Ibid*, hlm. 144.

Jadi, menurut penulis siswa tunalaras adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosionalnya sehingga anak tersebut membutuhkan penanganan secara khusus dari orang yang ahli.

4. SLB E Prayuwana Yogyakarta

SLB E Prayuwana ini terletak di jl. Ngadisuryan No 2 Patehan, Alun-alun Selatan Yogyakarta. SLB E Prayuwana merupakan lembaga pendidikan khusus untuk anak tunalaras yang mengalami penyimpangan emosional. Di sekolah tersebut peserta didik diarahkan untuk menjadi insan kamil. Sebab tujuan akhir dalam pembelajaran ialah bukan materi pembelajarannya akan tetapi lebih kepada pengubahan tingkah laku.

Dari uraian di atas bahwa yang dimaksud dengan judul “Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengajarkan akhlakul karimah terhadap siswa tunalaras di SLB E Prayuwana” menjelaskan bahwa tindakan seseorang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling untuk mendukung proses pembelajaran dalam mengarahkan tingkah laku siswa yang memiliki perilaku menyimpang (melanggar norma-norma sosial) sehingga secara perlahan siswa tersebut dapat berubah kearah yang lebih baik.

B. Latar Belakang Masalah

Akhlakul karimah adalah sikap baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik. Dengan berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang diridhoinya.

Membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah, maka seseorang akan disenangi oleh sesama manusia, bahkan tidak hanya itu jika seseorang berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam maka sudah pasti baik dimata Allah SWT dan kelak nanti akan masuk dalam syurga bersama Nabi Muhammad SAW.

Seperti yang terkandung dalam hadist baginda Rasulullah SAW :

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (متفق عليه)

Artinya: Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya. (H.R Bukhori Muslim).¹²

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : 4)

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (Al-Qalam : 4)¹³

Dan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".¹⁴

Nabi diutus oleh Allah SWT untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figur konselor yang sangat mampu dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia terhindar dari segala sifat-sifat yang negatif.

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim*, (tp : Insan kamil, tt), hlm. 378.

¹³ Nandang Burhanudin, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid*, (Bandung : CV Media Fitrah Rabbani. 2011), hlm 564.

¹⁴ Imam Jamaluddin Abu Muhammad abdurrahim bin Al-hasan Al-isnawi, *At-tamhid Fi Takhrijil Furu' Asal Ushul*, terj. (Lebanon: Mu'assisah Arisalah .2. 1981), hlm. 333-334.

Oleh karenanya bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan bagi pendidikan sekolah terutama di yayasan SLB E Prayuwana.

SLB E Prayuwana merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak tunalaras. SLB E Prayuwana ini berbeda dengan sekolah umum lainnya, karena lembaga ini adalah yayasan jadi dengan keterbatasan-keterbatasan gedung sekolah, sarana prasarana yang masih dikatakan kurang tidak seperti di lembaga Negeri. Walaupun dengan kondisi seperti itu tapi dalam pelaksanaan pembelajarannya diakui guru bimbingan dan konseling tanggap dalam menyikapi anak tunalaras tersebut. Serta yang di tonjolkan dalam lembaga tersebut ialah dalam pengubahan tingkah lakunya.

Istilah “bimbingan” bertujuan untuk pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikologi, dan tidak berupa “pertolongan” finansial, medis, dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan lebih mampu untuk mengatasi masalah yang akan dihadapinya.¹⁵ Sedangkan konseling bertujuan dengan adanya proses bimbingan dan konseling inilah peran guru BK muncul dalam pembentukan akhlakul karimah bagi orang yang mempunyai masalah seperti anak tunalaras.

¹⁵ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia 1978), hlm. 15.

Menurut ketentuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952, anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁶ Intinya anak tunalaras merupakan anak kebutuhan khusus yang memerlukan pembinaan dan pengajaran ekstra dari guru BK untuk terciptanya nilai moral sesuai dengan ajarannya dengan mengajarkan akhlakul karimah supaya mereka bisa mengendalikan tingkat emosionalnya dan memiliki sikap yang baik.

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam akan mengarahkan anak tunalaras tersebut kepada kebenaran dan juga dapat membimbing dan mengarahkan hati, akal dan nafsu untuk menuju kepribadian yang berakhlak karimah yang sesuai dalam ajaran Islam. Baik itu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada alam. Hal ini perlu di perhatikan oleh seorang guru bimbingan konseling untuk menunjang kesuksesan dalam mengajarkan akhlakul karimah di sekolah SLB E prayuwana. Dengan demikian dalam melaksanakan bimbingan dan konseling untuk mengentaskan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik serta mengarahkannya untuk membentuk insan kamil yang

¹⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2006). hlm.142.

memiliki kepribadian berakhlakul karimah walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki siswa tunalaras.

Dari uraian di atas penulis tertarik meneliti anak tunalaras. Karena kelebihan tingkat emosionalnya membawa dampak negatif bagi kehidupan sehari-harinya terutama dalam segi sosialnya. Oleh karenanya pengajaran akhlak sangat dibutuhkan agar anak tunalaras bisa mengendalikan emosionalnya secara perlahan serta yang menjadi tugas pokok konselor untuk mengajarkannya kepada siswa tunalaras agar siswa mempunyai kepribadian yang baik, baik dimata Allah SWT, manusia, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian penulis akan meneliti bagaimana "Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengajarkan akhlakul karimah terhadap siswa tunalaras di SLB E Prayuwana".

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengajarkan akhlakul karimah terhadap siswa tunalaras di SLB E Prayuwana".

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Bagaimana Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengajarkan akhlakul karimah terhadap siswa tunalaras". Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada khasanah ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan dan Konseling Islam yaitu : Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengajarkan akhlakul karimah kepada siswa tunalaras.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman terhadap seorang pekerja sosial terutama bagi seorang guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pengajaran akhlak dengan keadaan tingkat emosional anak-anak kebutuhan khusus seperti anak tunalaras, agar mereka menjadi insan kamil.

E. Kajian Pustaka

Sebagai upaya untuk memperoleh hasil penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka agar dapat menghindari terjadinya duplikasi karya dan pengulangan penelitian yang sudah diteliti. Berikut beberapa penelitian yang peneliti temukan:

1. *Skripsi* Fawaid Marsuki dengan judul: “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di Mts As-Sa’diyah Desa Mandala Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep”.

¹⁷ Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru BK untuk membina perilaku asertif kepada siswa yang terisolir. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru BK dalam membina perilaku asertif siswa terisolir di MTs As-Sa’diyah yaitu membimbing

¹⁷ Fawaid Marsuki, Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di Mts As-Sa’diyah Desa Mandala Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep, *Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam).

dengan cara memberikan layanan yang baik bimbingan individu maupun bimbingan kelompok dalam bentuk klasikal serta memfasilitasi semua siswa demi mendukung perkembangan potensi diri dalam belajar sehingga bisa meraih prestasi dan dapat menunjang karir siswanya. Sedangkan persamaannya dengan skripsi penulis adalah skripsi tersebut sama-sama membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling. Sedangkan perbedaannya ada di variabel Y nya (variabel ke-2) skripsi yang ditulis oleh dari segi subjek peran yang mengajarkan akhlakul karimah, yakni dari skripsi Fawaid Marsuki adalah membina perilaku asertif sedangkan penulis adalah mengajarkan akhlakul karimahnya.

2. *Skripsi* yang ditulis oleh M. Machfud Arif, mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 berjudul "Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru PAI dalam pembinaan Akhlakul karimah kepada siswa di SMAN 1 Pleret".¹⁸ Yang membahas tentang pola dan latar belakang adanya kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah. Hasilnya menunjukkan adanya bentuk kerjasama untuk melakukan pembinaan akhlakul karimah, dan faktor yang melatar belakangi kerjasama tersebut mengacu pada faktor internal dan eksternal. Sedangkan persamaannya adalah pada variabel ke-2 yaitu membahas akhlakul

¹⁸ M. Machfud Arif, Kerjasama Guru Bimbingan dan konseling dengan Guru PAI dalam pembinaan Akhlakul karimah kepada siswa di SMAN 1 Pleret, *Skripsi*, (Yogyakarta :Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan kalijaga, 2011).

karimah. Sedangkan perbedaannya ada pada variabel pertama yaitu yang di kutip oleh M. Machfud adalah kerjasama antara guru bimbingan dengan guru PAI sedangkan yang penulis teliti hanya peran guru bimbingan dan konseling saja. Sehingga penulis akan melihat sejauhmana peran guru BK di sana dalam mengajarkan akhlakul karimah terhadap anak tunalaras (yang mempunyai penyimpangan emosional).

3. *Skripsi* yang ditulis oleh Desy Dwi Ratnasari dengan judul: "Metode Bimbingan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta".¹⁹ Penelitian ini lebih menekankan kepada bagaimana bentuk bentuk dan metode yang digunakan di SLB E prayuwana dalam membentuk Akhlaknya dan hasil penelitian ini menunjukkan pada bentuk bimbingan akhlak anak tunalaras SLB E Prayuwana meliputi baca iqra, wudhu, shalat, etika bertamu, dll. Sedangkan metode bimbingan akhlak anak tunalaras yang dilakukan SLB E Prayuwana adalah metode ceramah, keteladanan, pembiasaan, hukuman dan hadiah. Skripsi yang ditulis oleh Desy Dwi R dengan penulis mempunyai persamaan yaitu sama sama tertuju kepada akhlaknya, sedangkan perbedaannya adalah objek dan subjek penelitiannya tidak sama, yang di tulis oleh Desy Dwi R adalah lebih fokus terhadap metode yang ada di sana, sedangkan yang penulis teliti adalah lebih ke peran guru BK dalam mengajarkan akhlaknya,

¹⁹ Desy Dwi Ratnasari, Metode Bimbingan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Tunalaras Di SLBE Prayuwana Yogyakarta. *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan kalijaga Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam).

sehingga guru BK tersebut memenuhi peranan dan tugasnya dalam mengajarkan akhlak kepada anak tunalaras agar anak tunalaras tersebut menjadi insan kamil.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Peran Guru BK

a. Pengertian Peran Guru BK

Pengertian peran menurut kamus bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan di masyarakat. Secara etimologi, peran merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa, dan yang berpartisipasi ikut andil dalam suatu kegiatan bersama.²⁰

Peran adalah tindakan seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.²¹ Sedangkan menurut pendapat lain bahwa peran adalah tindakan yang diharapkan dari seseorang yang dalam tindakannya melibatkan orang lain.²²

Pengertian Guru adalah pendidik proporsional, karena secara implisit seorang guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di

²⁰ Hartini & G. Kartasoeparta, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 296.

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1990), hlm. 243.

²² David, K, dan Niustram, J. W. *Perilaku dalam Organisasi*, (Jakarta: Erlangga. 1985), hlm. 65.

pundak orang tua.²³ Guru Bk adalah koordinator Bimbingan dan Penyuluhan, yang memiliki kedudukan sebagai tenaga bimbingan ahli yang disertai tugas menyusun program bimbingan, serta mengkoordinasi seluruh kegiatan bimbingan dan konseling.²⁴

Guru BK atau di sebut juga guru bimbingan dan konseling adalah seseorang tenaga proposional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan (*full-time guidance counselor*), tenaga ini memberikan layanan bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua.²⁵

Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah nomor 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah, “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.”²⁶

Pengertian konseling diartikan sebagai suatu hubungan timbal balik antara dua individu, dimana seorang konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang

²³ Zakiyah Daarajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 39.

²⁴ W.S. Wingkel dan M.M Sri hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2012), hlm. 180.

²⁵ *Ibid*, hlm. 184.

²⁶ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan menengah*, pasal 27.²⁶ Rochman Natawidjaja, *Pendekatan-Pndekatan dalam penyuluhan Kelompok 1* (Bandung:Diponegoro, 1987) hlm. 32.

dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.²⁷

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru BK adalah tindakan yang dilakukan seseorang dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai seorang guru yang memiliki tenaga ahli dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didiknya.

b. Bentuk Peranan Guru BK

Bentuk peran guru BK meliputi tugas dan fungsinya guru BK sebagai wujud tanggung jawab atas profesi yang disandangnya. Guru BK memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Berdasarkan pada pedoman pelaksanaan tugas guru dan pengawas, tugas guru BK terkait dengan pengembangan dan pembinaan pada siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian siswa di sekolah. Tugas guru BK pada umumnya yaitu membantu siswa dalam :²⁸

- 1) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami, menilai bakat dan minat.
- 2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta

²⁷ Rochman Natawidjaja, *Pendekatan-Pndekatan dalam penyuluhan Kelompok 1* (Bandung:Diponegoro, 1987) hlm. 32.

²⁸ *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*, (Direktur Jendral Peningkatan Mutu Penderitaan dan Tenaga Kependidikan : Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm. 11.

mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.

- 3) Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri.
- 4) Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.
- 5) Pengembangan kehidupan beragama, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam bimbingan rohaninya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

Beberapa tugas yang harus dilakukan guru BK tersebut juga harus dituangkan dalam kesembilan pokok jenis layanan dan keenam kegiatan pendukung. Jenis layanan yang harus dilakukan yakni (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan penguasaan konten, (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan konseling kelompok, (8) layanan konsultasi, (9) layanan mediasi.²⁹

Berkaitan dengan tugas, berikut ini terdapat beberapa peran guru BK merujuk pada fungsi yang harus dijalankan sebagai guru BK adalah sebagai berikut :

²⁹ *Ibid*, hlm. 12.

1. Pemberian informasi (*Informator*). Peran dan fungsi guru BK sebagai *informacy* dimaksudkan bahwa guru BK sebagai pelaksanaan bimbingan yang infomatif, baik dalam laboratorium, studi lapangan atau sumber informasi dari kegiatan akademik maupun umum.
2. Penyusun dan pengatur (*Organisator*). Guru BK sebagai organisator artinya guru berperan sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, *work shop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Hal ini berkaitan dengan komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan dan diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efisiensi dalam belajar pada siswa.
3. Pemberi dorongan (*Motivator*). Peran motivator ini mengidentifikasi bahwa guru BK harus dapat memberikan rangsangan serta memberikan dorongan dan *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa. Menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas) sehingga terjadi dinamika dalam proses bimbingan.
4. Pengarah (*Direktor*). Jiwa kepemimpinan guru BK dalam peranan ini lebih menonjol. Guru BK hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dngan tujuan yang dicita-citakan.
5. Penggagas (*Inisiator*). Peran inisiator yang dimaksud di sini adalah bahwa guru BK harus mampu memberikan ide-ide yang kreatif dan inovatif dalam proses bimbingan.

6. Pengirim pesan (*Transmitter*). Peran ini guru BK diharapkan dapat bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan dalam proses bimbingan.
7. Penyediaan atau pemberi kemudahan (*fasilitator*). yang dimaksud di sini guru BK harus mampu memberikan fasilitas dalam proses bimbingan.
8. Pengaruh atau perantara (*mediator*). Peran guru BK di sini harus mampu menjadi penengah atau media dalam hal kegiatan bimbingan.
9. Penilai (*evaluator*). Penilai adalah bahwa guru BK mempunyai otoritas menilai prestasi siswa dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan berhasil atau tidaknya seorang siswa.³⁰

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran dan fungsi guru BK harus mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang guru BK dalam hal pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, karir, serta keagamaan, yang dituangkan dalam sembilan diantaranya, sebagai pemberi informasi (*Informator*), penyusun dan pengatur (*organisator*), pemberi dorongan (*motivator*), pengarah (*director*), penggagas (*inisiator*), pengirim pesan (*transmitter*), penyedia atau pemberi kemudahan (*fasilitator*), penengah atau perantara (*mediator*), dan penilai (*evaluator*).

³⁰ Sadirman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 144.

2. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdhar dari kata *akhlaqo*, *yukhluku*, *akhlaqon* yang berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala suatu yang sudah menjadi tabi'at.³¹

Akhlak merupakan suatu keadaan jiwa atau sikap yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berpikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu".³²

Menurut pendapat lain akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindakan akhlak yang dita'ati dalam kenyataan hidup sehingga dapat membedakan mana yang baik mana yang buruk.³³

Akhlak juga dapat dipahami sebagai manifestasi iman, islam dan ihsan yang merupakan perwujudan atau refleksi dari sifat dan jiwa secara spontan pada diri seseorang sehingga melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasarkan kepentingan tertentu. Dalam penanaman akhlak tetap berkaitan dengan akidah.

³¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

³² *Ibid*, Hlm. 3.

³³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV, Ruhama, 1995), hlm. 10.

Berdasarkan beberapa definisi di atas tentang akhlak yang dimaksud perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik maupun buruk tanpa berfikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Di dalam akhlak manusia memiliki akidah sebagai landasan untuk berperilaku.

Dalam kaidah Islam, akidah merupakan faktor utama yang merupakan pondasi di dalam membangun mentalitas dan moral seseorang baik secara individu maupun dalam interaksi sosial. Hal ini dapat juga dikaitkan dengan pembangunan kepribadian masyarakat, bangsa, dan karakter seseorang. Adapun bimbingan akhlak merupakan salah satu unsur atau ruang lingkup bimbingan agama Islam dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Tanggung jawab pembimbing terhadap moral atau akhlak anak adalah:

- 1) Mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang benar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga.
- 2) Membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata mencela dan perkataan yang menimbulkan dekadensi moral.

- 3) Mengangkat anak dari ketunaan dan kebiasaan moral yang buruk yang dapat merendahkan martabat.
- 4) Membiasakan anak dengan perasaan-perasaan mulia terhadap sesama, terutama anak yatim dan fakir miskin.³⁴

Dan dilihat dari objeknya, oleh para ulama akhlak dibagi kepada Allah, kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam selain manusia. Dalam penulisan ini yang diteliti adalah peran Guru BK dalam mengajarkan akhlakul karimah terhadap anak tunalaras yaitu berupa pengajaran. Pengajaran yang dilakukan adalah berupa akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama dan kepada selain manusia. Namun, penulis hanya meneliti tentang akhlakul karimah terhadap sesama manusia.

b. Macam-macam Akhlakul Karimah

Akan jauh lebih memahami tentang akhlak terhadap sesama manusia berikut adalah bentuk-bentuk akhlakul karimah yang akan penulis teliti :

1) Adab menghormati orang tua

Adab menghormati orang tua sangat penting sekali untuk siswa-siswa tunalaras karena orang tua yang mendidik anak-anaknya ketika pulang sekolah. Dan bagaiman cara guru BK dalam mengajarkannya.

³⁴ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hlm. 156.

2) Adab menghormati guru

Guru adalah orang tua kedua di sekolah oleh karena itu siswa harus diajarkan cara-cara menghormati gurunya. Dan bagaimana cara guru BK dalam mengajarkannya.

3) Adab kepada teman sebaya

Siswa tunalaras merupakan siswa yang susah menyesuaikan dengan lingkungannya termasuk dalam hal pertemanan. Oleh karena itu adab kepada teman sebaya sangat penting sekali untuk menjadi manusia yang baik, karena manusia adalah makhluk sosial. Untuk itu peran guru BK sangat dibutuhkan.

3. Tinjauan Siswa Tunalaras

a. Pengertian Siswa Tunalaras

Menurut ketentuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952, anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.³⁵

³⁵ *Ibid*, hlm. 143.

Pengertian yang hampir serupa dikemukakan dalam dokumen kurikulum SLB bagian E tahun 1977, yang disebut tunalaras adalah : (1) anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan tingkah laku sehingga tidak atau kurang menyesuaikan diri dengan baik, baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, (2) anak yang mempunyai kebiasaan melanggar norma umum yang berlaku di masyarakat, (3) anak yang melakukan kejahatan.

Berangkat dari pemikiran di atas, seseorang yang diidentifikasi mengalami gangguan atau kelainan perilaku adalah yang : (1) tidak mampu mengidentifikasi secara tepat kesehatan mental dan perilaku yang normal, (2) tidak mampu mengukur emosi dan perilakunya sendiri, dan (3) mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialisasi.³⁶

Atas dasar itulah, untuk menekan tumbuh kembangnya perilaku menyimpang yang diekspresikan anak tunalaras, perlu ada upaya tindakan khusus secara berkelanjutan, baik upaya yang bersifat preventif, kuratif, represif, maupun perseveratif terhadapnya.

b. Klasifikasi Siswa Tunalaras

Dilihat dari sumber pemicu tumbuhnya perilaku menyimpang pada anak tunalaras dapat diklasifikasikan menjadi :

³⁶ *Ibid.* hlm. 144.

(1) Penyimpangan tingkah laku ekstrem sebagai bentuk kelainan emosi, dan (2) Penyimpangan tingkah laku sebagai bentuk kelainan penyesuaian sosial. Anak yang dikategorikan kelainan penyesuaian perilaku sebagai bentuk kelainan penyesuaian sosial anak yang mempunyai tingkah laku tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lingkungannya. Penyebutan anak-anak pelanggar hukum atau kejahatan perilaku terutama ditunjukkan pada anak yang sudah mencapai usia sekitar 11 tahun, dan selebihnya hingga usia 18 tahun.

Hal ini disebabkan jika kejahatan perilaku atau pelanggaran hukum dilakukan oleh usia di bawah 11 tahun dianggap anak masih belum memahami mana perilaku yang dilakukan tersebut, apakah termasuk dikategorikan salah atau benar.

Ada dua tipe pelanggaran atau kejahatan perilaku yang dilakukan anak kelompok ini, yaitu perilaku kriminal seperti orang dewasa dan perilaku menentang atau membangkang otoritas orang tua atau guru. Perilaku kriminal yang dimaksud adalah perilaku kriminal yang lazim dilakukan oleh orang dewasa seperti membunuh, memperkosa, mencuri, merampok, serta bentuk-bentuk kriminal yang bisa dilakukan oleh orang dewasa. Sedangkan perilaku pembangkangan pada anak, biasanya ditandai dengan

melarikan diri dari kehidupan rumah akibat lepas kontrol orang tua (tidak terkendali), dan membolos dari sekolah.³⁷

Anak yang dikategorikan memiliki kelainan emosi (*emotional disturb*) adalah anak yang mengalami kesulitan menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sosial karena adanya tekanan dari dalam (*inner tension*), akibat adanya hal-hal yang bersifat *neurotic* atau *psikotic*. Indikasi anak berkelainan emosi dapat dipantau dan tekanan jiwa yang ditunjukkan dalam bentuk kecemasan yang mendalam (*anxiety, neurotion*) maupun perilaku *psikose*. Perilaku anak penyandang kelainan emosi dalam konteks yang lebih besar mengalami penyimpangan penyesuaian perilaku sosial.

Beberapa bentuk kelainan perilaku atau ketunaan yang dikategorikan kesulitan penyesuaian perilaku sosial dan kelainan emosi, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Anak kesulitan penyesuaian sosial dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

- a) Anak agresif yang sukar bersosialisasi adalah anak yang benar-benar tidak dapat menyesuaikan diri, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun teman sebaya. Sikap anak ini dimanifestasikan dalam bentuk memusuhi otoritas (guru, orang

³⁷ *Ibid*, hlm.145.

tua, polisi), suka balas dendam, berkelahi, senang curang, mencela, dan lain-lain.

- b) Anak agresif yang mampu bersosialisasi adalah anak yang tidak dapat diri di lingkungan rumah, sekolah, ataupun masyarakat, tetapi mereka masih memiliki bentuk menyesuaikan diri yang khusus, yaitu dengan teman sebaya yang senasib (gang). Sikap anak tipe ini dimanifestasikan dalam bentuk agresivisme, memusuhi otoritas, setia pada kelompok, suka melakukan kejahatan pengeroyokan serta pembunuhan.
- c) Anak yang menutup diri berlebihan adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri karena *neurosis*. Sikap anak tipe ini dimanifestasikan dalam bentuk *over sensitive*, sangat pemalu, menarik diri dari pergaulan, mudah tertekan, rendah diri, dan lain-lain.

2. Anak kelainan emosi, ekspresi wujudnya ditampakkan dalam bentuk sebagai berikut :

- a) Kecemasan mendalam tetapi kabut dan tidak menentu arah kecemasan yang dituju. Kondisi ini digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri melalui represi.
- b) Kelemahan seluruh jasmani dan rohani yang disertai dengan berbagai badannya. Kondisi ini terjadi akibat konflik batin atau tekanan emosi yang sukar diselesaikan. Alat untuk

mempertahankan diri dari kondisi ini melalui menaikkan diri dari pergaulan.

- c) Gejala yang merupakan tantangan balas dendam karena adanya perlakuan yang kasar. Kondisi ini menjadi akhir perlakuan besar yang diterima sehingga ia juga akan berlaku kasar terhadap orang lain sebagai balas dendam untuk kepuasan dirinya.

Adapun kondisi anak berkelainan perilaku sosial secara fungsional kesulitan menyesuaikan diri maupun karena gangguan emosi serius, yang jelas kondisi tersebut sangat merugikan, karena dapat dipengaruhi pada unjuk kerja yang bersangkutan dalam pendidikan itu. Yaitu (1) anak tidak mampu belajar karena tidak dapat dijelaskan melalui faktor kesehatan, kemampuan sensoris, dan kecerdasan, (2) anak tidak mampu memelihara hubungan timbal balik yang menyenangkan, baik dengan kelompok sebaya maupun dengan gurunya, (3) anak tidak mampu mewujudkan perilaku dan perasaan tepat di bawah kondisi yang normal.

c. Etiologi Siswa Tunalaras

Penelitian tentang penyebab terjadinya kelainan perilaku atau ketunalarasan lebih banyak dilakukan, secara umum penyebab terjadinya ketunalarasan dapat diklasifikasikan, yaitu (1) faktor penyebab bersifat internal, dan (2) faktor penyebab yang bersifat

eksternal. Faktor penyebab internal adalah faktor-faktor yang langsung berkaitan dengan kondisi individu itu sendiri, seperti keturunan, kondisi fisik dan psikisnya. Sedangkan faktor penyebab eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu terutama lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

1) Keturunan

Model konseptual dalam pendekatan biologi memandang bahwa apa yang dimiliki anak berkaitan dengan faktor genetik. Faktor genetik memberikan kontribusi terhadap kondisi *Schizophrenia*. Walaupun demikian, untuk gangguan perilaku dalam katagori sedang dan berat secara spesifik tetap masih dalam misteri. Contoh anak *autisme* adalah bentuk kecacauan *neurologis*, tetapi penyebab kelainan *neurologis* tersebut tidak diketahui.

2) Faktor Psikologis

Meier dalam penelitiannya, menghubungkan antara variabel frustrasi dengan perilaku abnormal memperoleh kesimpulan bahwa seorang yang mengalami kesulitan memecahkan persoalan akan menimbulkan perasaan frustrasi. Akibat frustrasi tersebut akan timbulnya konflik kejiwaan. Bagi individu yang memiliki stabilitas kepribadian yang baik konflik psikologis tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Namun, bagi

mereka yang memiliki kepribadian neurotik, konflik tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik. Akibatnya, timbulnya perilaku menyimpang sebagai *defence mechanism*. Perilaku-perilaku tersebut diantaranya *agresivisme* (suka memberontak, mencela, memukul, merusak), *regresivisme* (perilaku yang kekanak-kanakan), *resignation* (perilaku yang kehilangan arah karena ketidak mampuan mewujudkan keinginannya karena tekanan otoritas).³⁸

3) Faktor Biologis

Hubungan faktor biologis secara khusus dengan keadaan kelainan perilaku dan emosi sangat jarang ditemukan, sebab kelainan perilaku dan kelainan emosi tidak dapat dideteksi melalui kerusakan biologis. Adakalanya perilaku anak termasuk normal, tetapi yang bersangkutan mengalami kerusakan biologis serius dan sebaliknya anak secara serius.

Hal yang pasti adalah anak lahir dengan kondisi fisik biologis tertentu akan menentukan style perilaku (temperamen). Anak yang mengalami kesulitan menempatkan temperamennya, akan memberikan kecenderungan untuk berkembangnya kondisi kelainan perilaku dan emosi.

³⁸ *Ibid*, hlm. 149.

4) Faktor Psikososial

Tidak semua ketunalarasan timbul dari perasaan frustrasi akibat pertentangan antara kemauan anak dengan kepentingan lingkungan, pengalaman masa kanak-kanak di rumah, kondisi sosial ekonomi di lingkungannya. Sigmund Freud melalui psikoanalisisnya menjelaskan bahwa ketunalarasan disebabkan pengalaman anak pada usia awal. Pengalaman tidak menyenangkan pada usia awal mengakibatkan anak menjadi tertekan dan secara tidak disadari berpengaruh pada penyimpangan perilaku. Pengalaman anak di rumah seperti kualitas hubungan antara ayah, ibu, serta saudara sekandungnya memberikan pengaruh yang besar pada perilaku anak. Hubungan intersaksional dan transaksional menyebabkan saling mempengaruhi antara anak dengan orang tua, sehingga jika pada anak terdeteksi mengalami masalah kelainan perilaku dapat di alamatkan pada orang tuanya. Orang tua yang lemah dalam menegakkan disiplin anak, yang ditandai dengan penolakan, bermusuhan, kekejaman, dan menumbuhkan perilaku yang menyimpang seperti agresif atau kejahatan lainnya.

5) Lingkungan Keluarga

Keluarga dalam pendidikan merupakan lembaga pertama dan utama. Sebab lingkungan keluargalah anak

mendapatkan pengalaman pertama. Mengingat peranan keluarga sebagai peletak dasar pendidikan anak yang utama, maka keluarga hendaknya dapat memberikan perasaan dalam kehidupan anak. Jika keluarga sebagai tempat bernaung anak kurang atau tidak dapat memberikan rasa aman, maka dampaknya akan berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosi anak. Jadi, kondisi keluarga yang tidak dapat memberikan rasa aman inilah akan menumbuhkan bibit-bibit ketunalarasan pada anak.

6) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan, setelah keluarganya mempunyai tugas membantu aspek-aspek kepribadian anak didiknya. Kegagalan sekolah untuk memenuhi tugas kewajibannya dapat berpengaruh pada kehidupan sosial dan emosi anak, dampaknya akan menimbulkan problem tingkah laku pada anak didiknya.

Beberapa aspek berkaitan dengan sekolah yang dapat menyebabkan terjadinya ketunalarasan antara lain hubungan sosial guru dan murid yang kurang harmonis, tuntutan kurikulum yang tidak sesuai dengan tingkat pengembangan anak, hubungan antara teman sebaya yang kurang baik, kurang perhatian guru terhadap hal-hal yang bersifat positif dan konstruktif, kurangnya sarana dan prasarana pengembangan

keaktivitas, aktivitas, disiplin sekolah yang longgar, terlalu kaku, tidak konsisten, pembelajaran yang mengorbankan keterampilan anak untuk mengembangkan imajinasi benar atau salah, lingkungan sekolah yang tidak memberikan pengalaman dari perhatian khusus pada anak, merupakan determinan yang dapat memunculkan kelainan perilaku dan emosi pada anak.

7) Lingkungan Masyarakat

Standar perilaku dan nilai yang menjadi acuan tindakan yang dikomunikasikan kepada anak melalui berbagai variasi kondisi budaya, didalamnya menyangkut tuntutan, larangan, model, atau beberapa model budaya khusus yang dapat mempengaruhi lompatan mental seperti macam kekerasan yang ditampilkan melalui media (terutama televisi dan gambar hidup lainnya, memberikan kontribusi yang besar lahirnya perilaku menyimpang.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian dapat digunakan berbagai macam metode yakni cara-cara yang ditempuh dalam penelitian dan sekaligus proses-proses pelaksanaannya. Metode penelitian sangat urgensi sekali karena berkaitan dengan keabsahan, kevalidan dalam pengelolaannya, dan diharapkan memperoleh data-data yang objektif.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang dimaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.³⁹

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena-fenomena sosial atau suatu peristiwa. Sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang dan perilaku yang dapat diamati untuk menunjang peneliti meneliti bidang dunia pendidikan.⁴⁰

Kemudian penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi suatu objek, dalam hal ini adalah mengkaji tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengajarkan akhlakul karimah terhadap anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

2. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek Penelitian

Moleong berpendapat “keseluruhan sumber dan jenis data yang diuraikan pada dasarnya bergantung pada penelitian untuk

³⁹ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 5.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 98.

menjaringnya, dengan kata lain peranan manusia sebagai alat atau instrumen penelitian besar sekali dalam penelitian kualitatif.⁴¹

Subjek penelitian ini adalah orang yang menjadi sumber utama dan penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah:

1) Guru Bimbingan dan Konseling

Guru yang menjadi konselor di sekolah yaitu Bapak Triyanto secara khusus memiliki kompetensi sebagai konselor sekolah atau pembimbing bagi anak-anak tunalaras untuk mengetahui peran guru BK dalam mengajarkan akhlakul karimah, dan sebagai informasi yang valid tentang pelaksanaannya peran BK. Konselor di SLB E Prayuwana adalah Bapak Triyanto selaku guru bimbingan konseling satu-satunya di SLB E Prayuwana.

2) Wali kelas sekaligus guru kelas

Guru kelas merupakan guru yang mengerti siswa tunalaras, sebagai subjek utama lainnya adalah wali kelas sekaligus guru kelas 2, dan wali kelas sekaligus guru kelas 3. Dimana wali kelas yang mengetahui siswa-siswanya dan akan membantu penulis dalam menganalisis data tentang anak untuk memudahkan setelah guru bimbingan konseling. Kebetulan hanya 2 kelas yang memiliki siswa tunalaras di SLB E

⁴¹ *Ibid*, hlm. 98.

Prayuwana sehingga kelas sisanya untuk siswa tunagrahita dan ganda (C dan E).

Diataranya adalah ibu Kasmiyati sebagai wali kelas sekaligus guru kelas 2, dan ibu Sri Suharyati selaku wali kelas sekaligus guru kelas 3.

3) Kepala sekolah

Kepala sekolah yaitu bapak Untung sebagai informan yang akan digali informasinya tentang kurikulum, keadaan pendidikan, struktur organisasi. Profil sekolah SLB E Prayuwana.

4) Siswa tunalaras

Siswa tunalaras yaitu penulis mengambil *sample* sebanyak 2 anak yaitu Calfin Najua Hamid selaku murid kelas 2 SD dan Hatta Unggul Nurgroho. Kriteria ini berdasarkan absensi rajin masuk kelas.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam mengajarkan akhlakul karimah di SLB E Prayuwana.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka harus menggunakan metode-metode. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴²

Dalam tahap ini, penulis melakukan pengamatan non partisipan dimana penulis hanya mengamati saja tanpa ikut andil di dalamnya (tidak terjun langsung). Observasi dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling, siswa tunalaras, dan wali kelas.

b. Metode wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data, informasi, pendapat yang dilakukan melalui percakapan atau pertanyaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Alasan penggunaan metode ini adalah pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan mendatang.⁴³

⁴² Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 228.

⁴³ *Ibid*, hlm. 308

Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa depan lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung yang bertujuan memperoleh informasi atau keterangan sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁴ Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara tak berstruktur, artinya penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kemudian diperdalam dengan pertanyaan lebih lanjut. Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data efektif dan relevan untuk mendapatkan informasi, tanggapan, penilaian, dan hal-hal yang berhubungan dengan penulisan.

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai subjek utama yaitu:

- 1) Bapak Triyanto sebagai guru bimbingan dan konseling satu-satunya di SLB E Prayuwana.
- 2) Wali kelas sekaligus guru kelas merupakan subjek utama lainnya yaitu wali kelas 2 bernama Ibu Kasmiyati, dan wali kelas 3 bernama Ibu Sri Suharyati. Dimana wali kelas yang mengetahui siswa-siswanya dan akan membantu penulis dalam menganalisis

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 231.

data tentang siswa tunalaras untuk memudahkan setelah guru BK. .

3) Wawancara juga dilakukan kepada subjek lainnya, yaitu Bapak Untung selaku kepala sekolah di SLB E Prayuwana. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui tentang profil SLB E Prayuwana.

Penulis tidak mewawancarai siswa tunalaras dikarenakan siswa tersebut susah diatur, tidak mau diwawancarai, serta tidak jujur.⁴⁵

c. Metode Dokumentasi.

Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, digunakan sebagai pelengkap atau sekunder.⁴⁶ Metode ini digunakan untuk menghimpun data yang sifatnya dokumenter, data yang diperoleh adalah arsip daftar siswa, papan nama-nama guru, papan visi, misi, dan tujuan, foto, rekaman, dan lain sebagainya.

⁴⁵ Wawancara dengan bapak Triyanto selaku guru bimbingan dan konseling pada, pada tanggal 15 September, pukul 10.06 WIB.

⁴⁶ Moh. Kasiran. *Metodologi Penelitian Kualitatif-kantitatif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 288.

d. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁴⁷

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁴⁸ Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dalam bentuk laporan atau uraian deskripsi dengan menjelaskan atau melaporkan apa adanya, mengklarifikasikan dan menuangkan dalam bentuk kata-kata yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.⁴⁹

Adapun untuk mengolah data yang bersifat kualitatif ini penulis menggunakan 3 komponen kegiatan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Suatu bentuk analisis yang menggolongkan,

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 248..

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 209.

⁴⁹ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 6.

mengarahkan, mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.⁵⁰

Reduksi data digunakan untuk menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti berusaha membaca, memahami dan mempelajari dari seluruh data yang sudah terkumpul kemudian peneliti mulai menghimpun dan mengorganisasikan data-data yang masih bersifat khusus yang selanjutnya dipisah-pisahkan menurut kategori masing-masing dan membuang data yang tidak relevan.⁵¹

2. Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kumpulan dan pengambilan tindakan.⁵² Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran seluruh informasi peran guru BK yang terkait dengan peran guru BK dalam mengajarkan akhlakul karimah terhadap anak tunalaras di SLB E Prayuwana.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Dari hasil pengelolaan dan penganalisaan data kemudian diberi

⁵⁰ Matthew B. Meles dkk, *Analisis Data Kualitatif "Buku Sumber tentang Metode-metode Baru"*, (Yogyakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16.

⁵² *Ibid*, hlm. 17.

interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.⁵³

Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, penulis akan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.⁵⁴ hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data adalah :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber lain.
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan analisis dokumentasi yang berkaitan.⁵⁵

Dengan demikian data-data di lapangan yang berupa hasil dokumentasi, wawancara dan observasi akan dianalisis sehingga dapat mengetahui deskripsi tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengajarkan akhlakul karimah terhadap anak tunalaras di SLB E Prayuwana.

⁵³ Sugiuno, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 252.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 330.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 331.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran guru bimbingan dan konseling merupakan tindakan seseorang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling untuk mendukung proses pembelajaran dalam mengarahkan tingkah laku siswa yang memiliki perilaku menyimpang (melanggar norma-norma sosial) sehingga secara perlahan siswa tersebut dapat berubah ke arah yang lebih baik.
2. Berdasarkan pada hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengajarkan akhlakul karimah yang dilakukan di SLB E Prayuwana adalah: *Informator, Organisator, Direktor, Inisator, Transmitter, Mediator, dan Evaluator*.

Dengan adanya peran tersebut secara bertahap siswa dapat mengubah perilakunya terutama dalam mengontrol emosiolnya. Sehingga pengubahan terjadi karena peran dari guru bimbingan dan konseling sangat membantu bagi ke perkembangan siswa tunalaras di SLB E Prayuwana.

B. Saran-Saran

1. Kepada kepala sekolah di SLB E Prayuwana
 - a. Demi kelancaran pelayanan bimbingan dan konseling di SLB E Prayuwana baik kiranya perlu disempurnakan fasilitas yang ada di sekolah tersebut yaitu dengan melengkapi kekurangan-kerurangan fasilitas yang ada.

- b. Untuk mempermudah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling serta dapat mencapai suatu keberhasilan yang lebih baik. kiranya perlu adanya ruang bimbingan konseling khusus.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling di SLB E Prauwana
 - a. Dapat menambah porsi pertemuan antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa sehingga diharapkan siswa dapat lebih memahami tentang keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah.
 - b. Tidak pernah bosan berkoordinasi dengan wali kelas, guru guru bidang studi lainnya serta orang tua wali murid, terhadap perkembangan siswa.
3. Kepada wali kelas sekaligus guru kelas di SLB E Prayuwana.
 - a. Selalu berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling dalam upaya menangani siswa bermasalah.
 - b. Selalu memberikan motivasi belajar, dan pengajaran akhlak kepada siswa-siswanya.
4. Kepada orang tua siswa

Diharapkan orang tua terbuka dengan pihak sekolah ataupun dengan guru bimbingan konseling tujuannya agar guru bimbingan dan konseling mengetahui apa yang akan dilakukan untuk mengubah perilaku dari siswa tunalaras tersebut.
5. Kepada siswa SLB E Prayuwana adalah jangan pernah merasa sendiri, bahwa masih banyak orang yang menyayangi kalian.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah *rabbil'alamiin*, puji syukur hanya bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Harapan penulis, semoga karya ilmiah ini dapat membantu tugas-tugas bimbingan dan konseling dalam upaya memberikan bimbingan dan pengajaran akhlak yang lebih lagi karena untuk menarik perhatian siswa tunalaras diperlukan media-media yang unik dalam pemberian informasi atau yang lainnya sehingga siswa tunalaras bisa lebih memahami dengan lebih baik lagi. Akan tetapi, penulis juga merasa terharu melihat perjuangan-perjuangan guru bimbingan konseling, serta staff-staff lainnya ikut andil dalam mengubah perilaku anak sehingga penulis merasa bangga dengan SLB E Prayuwana walaupun dengan keterbatasan fasilitas mereka tetap semangat dalam mendidik siswa-siswanya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan-kekurangan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, dengan kerelaan hati penulis menerima segala kritik dan saran selanjutnya demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad, *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim*, (ttp, Insan kamil, tt).
- Abdurrahman, Muhammad, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim BerakhlakMulia*, (Jakarta: 2016).
- Burhanudin, Nandang, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid*, (Bandung : CV Media Fitrah Rabbani. 2011).
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV, Ruhama, 1995).
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Desy Dwi Ratnasari, *Metode Bimbingan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Tunalaras Di SLBE Prayuwana Yogyakarta*. Skripsi,(Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan kalijaga Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam). *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*, (Direktur Jendral Peningkatan Mutu Pendeddikan dan Tenaga Kependidikan : Departemen Pendidikan Nasional, 2009).
- Dkk, Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995).
- Efendi, Muhammad, *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2006).
- Fawaid Marsuki, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di Mts As-Sa'diyah Desa Mandala Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep*, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2011).
- Hastuti dan Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012).
- Ichhan Muhammad, "Psikologi Pendidikan Ilmu Mengajar". *Jurnal edukasi*, vol. 2:1 (Januari 2016).
- Jamaludin, abdurrahman, *At-tamhid Fi Takhrijil Furu' Asal Ushul*, terj. (Lebanon: Mu'asssisah Arisalah .2. 1981).
- Kasiran, Moh, *Metodoligi Penelitian Kualitatif-kantitatif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).
- Ketut Dewa, dan Kasmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta 2008).

M. Machfud Arif, *Kerjasama Guru Bimbingan dan konseling dengan Guru PAI dalam pembinaan Akhlakul karimah kepada siswa di SMAN 1 Pleret*, Skripsi, (Yogyakarta :Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan kalijaga, 2011).

Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1993)

Meles, B. Matthew, *Analisis Data Kualitatif “Buku Sumber tentang Metode-metode Baru”*, (Yogyakarta: UI-Press, 1992).

Muhaimin, *Paradigma-paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Niustram, K. David, *Perilaku dalam organisasi*, (Jakarta: Erlangga. 1985).

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002).

Nawawi, Hadadi, *Metodelogi Penelotian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Pers, 2000).

Purnomo, dan Ahmad, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

Ritonga, Rahman, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama*, (Surabaya: Amelia Surabaya,2005).

Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1990).

Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia 1978)

LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Identitas Pribadi

Nama : Ilmi Nurosikhoh

Tempat/Tanggal Lahir : Bandung, 09 Desember 1997

Jenis kelamin : Perempuan

Prodi/Fakultas : Bimbingan dan Konseling Islam/Dakwah dan Komunikasi

Alamat Yogyakarta : Jl. Petung gang musholla no.3 RT 11 RW 04 dusun Papringan, Desa. Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman.

Alamat Asal : Kp. Pasir jeungjing RT 01 Rw 07, Desa. Simpangsari, Kec. Cisarupan, Kab. Garut.

Nama Orangtua

a. Ayah : U. Juanda

b. Ibu : Iin Farlina

Pekerjaan Orangtua : Guru

Riwayat Pendidikan Formal

Riwayat Pendidikan : Persatuan Islam 98

- MI Persis 98
- MTS Persis 98
- MA Plus Al Islam
- UIN Sunan Kalijaga

Demikian daftar riwayat hidup penulis buat dengan sebebnaar-benarnya semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Pengumpulan Data Penelitian

Lampiran 1. Pedoman observasi

Pedoman observasi

Hari/tanggal :

Waktu :

Lokasi :

Aspek yang diamati

1. Lokasi
2. Sejarah singkat
3. Sarana dan prasarana
4. Proses kegiatan ekstrakurikuler olahraga adaptif
5. Metode pembelajaran yang digunakan
6. Program bimbingan yang ada di SLB E Prayuwana

Lampiran 2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara

Lokasi : SLB E Prayuwana

A. Pedoman wawancara kepada kepala sekolah (Bapak Untung S).

- 1) Sejarah berdiri dan perkembangan SLB E Prayuwana Yogyakarta
- 2) Visi, Misi, dan Tujuan SLB E Prayuwana Yogyakarta.
- 3) Identitas Sekolah.
- 4) Keadaan guru BK, guru mata pelajaran, dan siswa.
- 5) Sarana dan prasarana menunjang.
- 6) Kelas untuk siswa tunlaras.
- 7) Kegiatan yang berkaitan dengan peran guru bimbingan dan konseling.

B. Pedoman wawancara kepada guru bimbingan dan konseling (Bapak Triyanto)

- 1) Terkait siswa tunalaras yang ada di SLB E Prayuwana ?
- 2) Kelas khusus untuk anak tunalaras ?
- 3) Layanan BK yang ada di SLB E Prayuwana ?
- 4) Kegiatan yang berkaitan dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengajarkan akhlakul karimah ?
- 5) Bagaimana persiapan guru BK terkait pelaksanaan peran guru BK di SLB E Prayuwana ?
- 6) Bentuk peran guru BK apa saja yang ada di SLB E Prayuwana ?
- 7) Bagaimana cara mengajarkan akhlak karimah dengan tujuan akhlak terhadap sesama manusia ?
- 8) Faktor apa saja yang mendukung untuk menerapkan pengajaran akhlakul karimah dengan bentuk peran guru BK di SLB E Prayuwana ?
- 9) Faktor apa saja yang menghambat dalam menerapkan pengajaran akhlakul karimah dengan bentuk peran guru BK di SLB E Prayuwana ?
- 10) Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pengajaran akhlakul karimah di SLB E Prayuwana ?

C. Kepada wali kelas 2 dan 3 (ibu Sri Suharyati dan ibu Kasmiyati)

- 1) Bagaimana kondisi Calfin dan Hatta ketika didalam pelajaran ?
- 2) Apakah mereka sering masuk sekolah ?
- 3) Perilaku apa saja yang dilakukan Calfin dan Hatta ke wali kelas ?